

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

(Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan
MI Sunan Pandanaran Yogyakarta)



Oleh: Puji Pangestuti

NIM: 23204012023

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tanga di bawah ini:

Nama : Puji Pangestuti

NIM : 23204012023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Desember 2025
Saya vang menyatakan,



Puji Pangestuti, S.Ag
23204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tanga di bawah ini:

Nama : Puji Pangestuti

NIM : 23204012023

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Desember 2025
Saya yang menyatakan,


Puji Pangestuti, S.Ag
23204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Pangestuti
NIM : 23204012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 17 Desember 2025


Puji Pangestuti, S.Ag
23204012023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-198/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR (Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI
Sunan Pandanaran)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJI PANGESTUTI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012023
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69721dd44ec2



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69702119616e



Penguji II

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6964a270a100



Yogyakarta, 30 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69721f8c36fa2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar
(Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran
Yogyakarta)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Puji Pangestuti
NIM : 23204012023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpedapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2025
Pembimbing,


Prof. Dr. H. Mahmud Arif M.Ag

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan kebajikan”

(Q.S. An-Nahl [16]: 90)¹



¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Quran, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019). Hlm. 97.

PERSEMBAHAN

Karya ini Penulis persembahkan kepada Almamater tercinta,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



ABSTRAK

Puji Pangestuti, NIM 23204012023. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran Yogyakarta)”. Tesis. Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Indonesia yang majemuk menghadapi peningkatan intoleransi dan radikalisme yang mulai memasuki lingkungan pendidikan dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik berada pada posisi rentan karena belum memiliki fondasi keberagamaan yang memadai. Internalisasi nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah penyimpangan pemahaman keagamaan serta membentuk karakter yang toleran dan inklusif. Tiga sekolah dengan karakteristik keberagamaan berbeda. SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran menunjukkan praktik internalisasi yang beragam, sehingga penting dikaji *core values*, proses internalisasi, dan perbandingan dampak keberhasilannya dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan komparatif, yang menggunakan data primer dari tiga lembaga SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran, serta data sekunder berupa dokumen resmi masing-masing lembaga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi.

Hasilnya, *core values* moderasi beragama di SD Budi Utama yakni toleransi, keseimbangan, dan kemanusiaan. SDN Sinduadi 2 menggunakan nilai kemanusiaan, toleransi, serta keberbudayaan. Adapun MI Sunan Pandanaran *tawāsuth*, *tasāmuh*, dan *tawāzun*. Proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di ketiga sekolah dasar diimplementasikan melalui: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Adapun strategi tiga sekolah tersebut meliputi: *power strategy*, *normative re-educative*, dan *persuasive strategy*. Proses tersebut didukung oleh manajemen sekolah yang responsif, organisasi dan kegiatan sekolah yang kondusif, serta khusus di MI Sunan Pandanara penguatan melalui pembelajaran Agama Islam. Namun, implementasi masih menghadapi hambatan berupa lingkungan yang kurang mendukung di ketiga sekolah, serta pengaruh media sosial yang menjadi tantangan khusus bagi SDN Sinduadi 2 dan MI Sunan Pandanaran. Perbandingan, dari ketiga sekolah siswa memahami toleransi, mampu membedakan sikap moderat dan ekstrem, menunjukkan sikap saling menghormati, serta menerapkannya dalam kerja sama dan penghindaran konflik. Perbedaannya terletak pada fokus penguatan nilai: SD Budi Utama menekankan keberagaman melalui interaksi inklusif, SDN Sinduadi 2 menekankan keadilan dan penghargaan pendapat melalui budaya disiplin, sedangkan MI Sunan Pandanaran menekankan akhlak universal melalui pembiasaan komunikasi santun. Variasi ini mencerminkan perbedaan pendekatan sesuai kultur masing-masing sekolah, bukan perbedaan tingkat keberhasilan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

Puji Pangestuti, Student ID Number 23204012023. *“Internalization of Moderate Religious Values for Students in Elementary Schools (A Comparative Study at SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, and MI Sunan Pandanaran Yogyakarta)”*. Thesis. Master's Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga.

Indonesia's diverse society is facing an increase in intolerance and radicalism, which is beginning to enter the primary education environment. This phenomenon shows that students are in a vulnerable position because they do not yet have an adequate foundation of religious diversity. The internalization of moderate religious values is an urgent need to prevent misguided religious understanding and to shape tolerant and inclusive characters. Three schools with different religious characteristics, namely SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, and MI Sunan Pandanaran, demonstrate diverse internalization practices. Therefore, it is important to examine the core values, internalization processes, and compare their impact on fostering moderate attitude in students

This research is a field study with a qualitative and comparative approach, using primary data from three institutions, namely SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, and MI Sunan Pandanaran, as well as secondary data in the form of official documents from each institution. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then tested for validity through credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. Data analysis was carried out in stages through data reduction, data presentation, and verification.

Core values of religious moderation at SD Budi Utama consist of tolerance, balance, and humanity. SDN Sinduadi 2 adopts the values of humanity, tolerance, and cultural awareness. MI Sunan Pandanaran emphasizes tawāsuth, tasāmuh, and tawāzun. The implementation of religious moderation values in the three elementary schools is carried out through intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities. The strategies applied include power strategy, normative re-educative strategy, and persuasive strategy. This process is supported by responsive school management, conducive school organizations and activities, and, specifically at MI Sunan Pandanaran, reinforcement through Islamic Religious Education. The implementation still encounters obstacles in the form of unsupportive environments in all three schools, as well as the influence of social media, which poses a particular challenge for SDN Sinduadi 2 and MI Sunan Pandanaran. Comparatively, students from all three schools understand tolerance, are able to distinguish between moderate and extreme attitudes, demonstrate mutual respect, and apply it in cooperation and conflict avoidance. The differences lie in the focus of value reinforcement: Budi Utama Elementary School emphasizes diversity through inclusive interactions, Sinduadi 2 Elementary School emphasizes fairness and respect for opinions through a culture of discipline, while Sunan Pandanaran Elementary School emphasizes universal morals through the habit of polite communication. These variations reflect differences in approach according to the culture of each school, not differences in level of success.

Keywords: Internalization, Values, Religious Moderation, Elementary School, Islamic Elementary School.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

- B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap
متعقدين ditulis muta'addidīn

عدة ditulis 'iddah

- C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang:

fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

fathah + ya’ mati ditulis ā

يسعى ditulis yas’ā

kasrah + ya’ mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

dammah + wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

fathah + wawu mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم ditulis a'antum

أعدت ditulis u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘ālamīn. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Komparasi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran Yogyakarta)” dengan baik dan lancar. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya, dengan harapan penulis memperoleh syafaat beliau di akhirat kelak.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, atas kesempatan menuntut ilmu di lingkungan akademik yang kondusif dan inspiratif.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan penelitian dan fasilitas untuk kelancaran penyusunan tesis ini.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, dan Dr Adhi Setiawan, M.Pd, selaku Sekretaris yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Dr Muqowim, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik atas dukungan dan perhatian akademik yang sangat berarti.

5. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketegasan telah membimbing, mengoreksi, dan mengarahkan penulis hingga tesis ini terselesaikan.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, atas layanan akademik yang diberikan.
7. Para Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian serta memberikan informasi yang sangat penting bagi penyusunan tesis ini.
8. Keluarga besar dan teman-teman, yang terus memberikan do'a, dukungan, dan semangat tanpa henti selama penulis menempuh studi.

Semoga Allah SWT. membalas seluruh kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi akademik dan manfaat praktis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar.

Yogyakarta, 14 Desember 2025



(Puji Pangestuti, S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT KETERANGAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian yang Relevan	13
F. Landasan Teori	20
G. Sistematika Pembahasan	46
H. Kerangka Berfikir.....	47
BAB II METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Pendekatan Penelitian	48
C. Tempat Penelitian.....	50
D. Sumber Data.....	50

E. Subjek dan Objek	51
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Uji Keabsahan Data.....	55
H. Teknik Analisis Data	60
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	64
A. Sekolah Dasar (SD) Budi Utama	64
1. Sejarah SD Budi Utama.....	64
2. Profil Umum SD Budi Utama	65
B. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sinduadi 2.....	76
1. Sejarah Berdirinya SDN Sinduadi 2.....	76
2. Profil Umum SDN Sinduadi 2.....	78
C. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sunan Pandanaran.....	85
1. Sejarah Berdirinya MI Sunan Pandanaran.....	85
2. Profil Umum MI Sunan Pandanaran	87
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN.....	94
A. <i>Core Values</i> (Nilai-Nilai Inti) Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar.....	94
1. SD Budi Utama.....	94
2. SDN Sinduadi 2	98
3. MI Sunan Pandanaran.....	101
B. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar.....	106
1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	106
a. SD Budi Utama	106
b. SDN Sinduadi 2	115
c. MI Sunan Pandanaran	124
2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	129
a. SD Budi Utama	129
b. SDN Sinduadi 2	132
c. MI Sunan Pandanaran	135
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi.....	139

a. Faktor Pendukung.....	139
1) SD Budi Utama.....	139
2) SDN Sinduadi 2.....	143
3) MI Sunan Pandanaran.....	147
b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama	151
1) SD Budi Utama.....	151
2) SDN Sinduadi 2.....	155
3) MI Sunan Pandanaran.....	159
C. Perbandingan Dampak Keberhasilan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar	163
1. SD Budi Utama.....	163
a. Kognitif.....	163
b. Afektif.....	167
c. Psikomotorik.....	169
2. SDN Sinduadi 2.....	172
a. Kognitif.....	172
b. Afektif.....	175
c. Psikomotorik.....	178
3. MI Sunan Pandanaran.....	180
a. Kognitif.....	180
b. Afektif.....	182
c. Psikomotorik.....	184
BAB V PENUTUP.....	194
A. Kesimpulan	194
B. Kritik dan Saran	196
DAFTAR PUSTAKA.....	198
LAMPIRAN-LAMPIRAN	207

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Guru dan Jabatan di SD Budi Utama	69
Tabel 1.2	Data guru dan jabatan di SDN Sinduadi 2.....	80
Tabel 1.3	Data guru dan jabatan di MI Sunan Pandanaran.....	89
Tabel 2.1	Materi Pembahasan PAI dan Budi Pekerti SDN Sinduadi 2.....	187
Tabel 2.2	Perbandingan Dampak Keberhasilan.....	189



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	SD Budi Utama	56
Gambar 1.2	Data Jumlah Murid SD Budi Utama.....	73
Gambar 1.3	SDN Sinduadi 2	92
Gambar 2.1	Data Agama Siswa SDN Sinduadi 2.....	77
Gambar 2.2	MI Sunan Pandanaran	83
Gambar 2.3	Data Jumlah Murid MI Sunan Pandanaran.....	85
Gambar 3.1	Pembelajaran PAI di SD Budi Utama.....	92
Gambar 3.2	Pelaksanaan Composting SD Budi Utama.....	107
Gambar 3.3	Ekstrakurikuler Biola SD Budi Utama	109
Gambar 4.1	Pembelajaran PAI di SDN Sinduadi 2	111
Gambar 4.2	Materi PAI dan Budi Pekerti SDN Sinduadi 2.....	115
Gambar 4.3	Pembiasaan 5S di SDN Sinduadi 2.....	118
Gambar 5.1	Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Sinduadi 2	120
Gambar 5.2	Pembelajaran di MI Sunan Pandanaran	122
Gambar 5.3	Pelaksanaan 7S MI Sunan Pandanaran	124
Gambar 6.1	Ekstrakurikuler Pramuka di MI Sunan Pandanaran.....	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	207
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	210
Lampiran 3	Pedoman Observasi.....	255
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian	261
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup.....	266



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah adanya keragaman agama yang dianut dan diyakini oleh pemeluknya. Terdapat keragaman agama, meliputi Islam, Kristen-Katolik, Kristen-Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Yahudi. Kondisi sosial-keagamaan yang plural tersebut sejatinya telah disadari oleh para pendiri bangsa sejak awal pembentukan negara. Mereka memandang bahwa keyakinan beragama adalah hak fundamental setiap warga negara yang wajib dilindungi dan dijamin oleh negara. Prinsip ini kemudian dilembagakan secara konstitusional dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2), yang menegaskan bahwa negara berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa serta menjamin kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.¹

Realitas yang berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat semakin dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks. Hampir seluruh aspek kehidupan, baik keagamaan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, maupun aspek lainnya, tidak terlepas dari dinamika dan tantangan tersendiri. Dalam kehidupan beragama, persoalan seperti intoleransi serta

¹ Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): hlm. 1-4, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.

terganggunya keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama menjadi fenomena yang kerap muncul dan sulit dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan tindakan kenakalan remaja lainnya serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak.²

Kemunculan penanaman radikalisme dalam dunia pendidikan juga terlihat di Probolinggo. Kota ini mengadakan pawai karnaval untuk anak PAUD dan TK dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI ke-73. Pawai tersebut menjadi viral di media sosial karena salah satu peserta TK tampak mengenakan cadar dan jubah sambil memegang senjata mainan. Penampilan ini terkesan mirip dengan ciri kelompok radikal seperti HTI dan kelompok pembangkang lainnya. Meskipun demikian, guru TK tersebut menjelaskan bahwa busana yang dikenakan, termasuk penutup wajah, dimaksudkan untuk menggambarkan perjuangan Rasulullah di masa lalu dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan. Dari peristiwa tersebut, dapat dilihat bagaimana pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, mulai rawan terhadap potensi tumbuh dan berkembangnya paham radikalisme.³

Aksi lain yang sangat ekstrim di Indonesia seperti bom bunuh diri di beberapa titik di Surabaya yakni gereja dan kantor polisi, pembakaran gereja

² Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *ALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 02 (2020): 182–94.

³ Irwan Fathurrochman and Abu Muslim, "Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): hlm. 802, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>.

di Aceh Singkil serta pengeboman di Paris Perancis, penyerangan markas besar polisi Republik Indonesia (Mabes Polri), dan lain sebagainya. Beragam tindakan tersebut seperti yang terjadi di Surabaya disebabkan salah satunya karena adanya pemahaman yang keliru mengenai doktrin agama. Hal ini tentu menjadi suatu yang harus ditangani sejak dini.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh CISFORM UIN Suna Kalijaga bekerja sama dengan UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2018. Ditemukan sebanyak 41,6% mahasiswa PAI memandang pemerintah Indonesia sebagai thaghut (sesat dan tidak sesuai dengan Islam). 36,5% mahasiswa beranggapan bahwa Islam hanya dapat ditegakkan melalui sistem khilafah. 27,4% mahasiswa menyatakan pembenaran penggunaan kekerasan dalam membela agama. Pada level dosen, 14,2% setuju pendirian negara Islam dan 16,5% membenarkan kekerasan atas nama agama.⁵

Hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta di tahun 2017 didapati ada 34,3% responden setuju bahwa jihad adalah aksi melawan non-muslim. Sedangkan tindakan kekerasan agama bersumber salah satunya oleh intoleransi dan dapat berubah menjadi terorisme sebagai bentuk paling akhir. Potret ini dapat dilihat dengan berbagai unggahan media sosial

⁴ Sindhunanta, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

⁵ Muhammad Wildan et al., *Menanam Benih Di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 77-83.

munculnya isu tentang ajakan Indonesia menerapkan sistem negara Islam atau khilafah dan menerapkan regulasi Islam secara keras di dalamnya.⁶

Konsep moderasi beragama beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu ditanamkan sejak usia dini, terutama pada peserta didik sekolah dasar. Upaya ini bertujuan membentuk generasi yang memiliki intelektualitas yang sehat sekaligus bersikap moderat dalam merespons munculnya ideologi radikal maupun praktik ekstremisme keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Apabila proses penanaman nilai ini diabaikan, peserta didik akan lebih rentan terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang sehingga berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.⁷

Radikalisme yang muncul dalam bentuk terorisme yang mengatasnamakan agama membuktikan bahwa intoleransi dapat mengancam keberagaman atau pluralitas di Indonesia. Dalam konteks pluralisme agama di tanah air, gejala radikalisme akibat intoleransi masih sangat rentan terjadi hingga kini.⁸ Sikap intoleran inilah yang banyak memunculkan konflik dan perilaku terorisme. Sikap tersebut sangat penting untuk dihindarkan sejak dini utamanya bagi generasi muda, karena posisi mereka memiliki rasa ingin tahu

⁶ Muhammad Syafiq, "Fanatisme Agama dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 36–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46146>.

⁷ Windila Santoso and Betty Mauli Rosa Bustam, "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar," *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): hlm. 101, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7636>.

⁸ Bartolomeus Samho, "Urgensi 'Moderasi Beragama' Mencegah Radikalisme Di Indonesia" 02, no. 01 (2022): hlm. 99.

yang tinggi serta masih menentukan arah jati dirinya. Salah satu jalan yang dinilai tepat dengan sikap tersebut ialah dengan menanamkan sikap moderasi beragama.⁹

Moderasi beragama merupakan upaya pemerintah untuk menanggulangi radikalisme dan intoleransi yang memicu konflik sosial.¹⁰ Dalam bahasa Arab, istilah moderasi dimaknai *wasath* atau *wasathiyah* sebagaimana *tawassuth* yang bermakna tengah-tengah, *i'tidal* yang berarti adil, serta *tawazun* yang mengacu pada keseimbangan. Dalam bahasa latin, moderasi berasal dari kata *moderatio* yang berarti kesederhanaan, yakni tidak berlebihan maupun kekurangan, serta dapat diartikan sebagai pengendalian diri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dijelaskan melalui dua makna, yaitu upaya mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem.¹¹

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah berperilaku atau sikap memahami dan mengamalkan doktrin agama dengan seimbang guna menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama

⁹ Mohamad Yudiyanto Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah" 6, no. 1 (2021): 1–14.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, Priyantorito Widodo, and Agus Kriswanto, "Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis," *Social Sciences & Humanities Open* 11, no. 101552 (2025): hlm. 1, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.

¹¹ Ahmad Suja'i et al., *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), hlm. 70.

adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik. Selain itu, adanya gagasan dasar dari moderasi beragama adalah mencari sebuah kesamaan, bukan mempertajam perbedaan¹². Pengenalan serta penanaman gagasan moderasi & nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dibiasakan diri sejak usia dini, terutama pada siswa-siswi SD guna menciptakan generasi yang sehat secara intelektual dan moderat. Maka, jika ini tidak dilaksanakan, anak-anak ini mudah terpengaruh, yang berdampak negatif terhadap persatuan bangsa Indonesia, juga terhadap pertumbuhan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.¹³

Negara memiliki tanggung jawab strategis dalam menjamin rasa aman bagi masyarakat untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dalam perspektif Islam, di tengah keragaman agama, pandangan hidup, dan ideologi yang berkembang, Islam dipandang memiliki kemampuan kuat dalam merespons tantangan zaman. Pandangan ini didasarkan pada karakter Islam yang bersifat universal dan komprehensif. Kedua karakter tersebut menjadi keistimewaan Islam dan tercermin dalam prinsip moderasi yang menekankan keseimbangan serta sikap tidak berlebihan dalam kehidupan beragama.¹⁴

¹² The Drafting Team of the Indonesia Ministry of Religious Affairs, *Religious Moderation*, I (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 8-10.

¹³ Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar 'Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam' Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48, <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>.

¹⁴ A.A. Cherniaieva, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *International Journal of*

Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mencampurkan kebenaran atau menghapus identitas keagamaan masing-masing, tetapi merupakan sikap beragama yang menempatkan prinsip secara proporsional dalam menyikapi perbedaan, keberagaman, maupun penetapan hukum suatu persoalan. Moderasi beragama menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak sesama warga negara yang memiliki keyakinan berbeda serta penghormatan atas keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks kehidupan sosial, sikap moderat berarti berpandangan seimbang, tidak berlebihan, serta menjunjung tinggi toleransi dan inklusivitas untuk meredam potensi konflik di tengah pluralitas agama, budaya, dan keyakinan yang ada di masyarakat. Sebagai konsekuensinya, moderasi beragama berfungsi tidak hanya sebagai prinsip teoritis, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam pendidikan, khususnya di lingkungan peserta didik, untuk membentuk perilaku yang menyeimbangkan komitmen keyakinan dengan penghormatan atas perbedaan, sehingga dapat menciptakan keterbukaan, keharmonisan, dan kohesi sosial.¹⁵

Peserta didik yang berada pada tahap perkembangan usia cenderung memiliki kemampuan menyerap pengetahuan lebih cepat dibandingkan individu yang lebih dewasa. Penerapan moderasi beragama sejak usia dini

Endocrinology (Ukraine) 16, no. 4 (2021): 327–32, <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>.

¹⁵ Salsabila Nur Imatul Adzillah and Muh. Wasith Achadi, “Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Transformative Learning Di MAN 1 Yogyakarta: Strategi Adaptif Dalam Konteks Era Post-Truth,” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 8, no. 2 (2024): hlm. 191-192., <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.06>.

dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut akan tetap melekat dalam diri individu seiring bertambahnya usia dan proses bersosialisasi di masyarakat. Selain itu, moderasi beragama juga bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, khususnya antar peserta didik, sebelum mereka berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Internalisasi moderasi beragama merupakan bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai religius dan nasionalisme menjadi fokus utama dalam proses internalisasi tersebut.¹⁶

Di era globalisasi yang semakin meningkat ini, urgensi moderasi beragama dalam konteks pendidikan menjadi sangat penting.¹⁷ Peran tenaga pendidik khususnya guru agama sangat diperlukan karena mempunyai tanggung jawab yang besar supaya mampu mencerdaskan anak bangsa. Terlebih lagi tugas guru agama adalah mengajar, mendidik, serta mengarahkan ke jalan yang lebih baik dari segi jasmani maupun rohani. Peran yang dimiliki guru sangatlah berpengaruh terhadap perubahan peserta didik, baik dari segi pemahaman dan perilaku.¹⁸ Penanaman moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar yaitu

¹⁶ Aisyah Hanan and Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 62, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.

¹⁷ Kamaruddin Hasan and Hamdan Juhannis, "Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.

¹⁸ Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," in *In International Education Conference (IEC) FITK*, vol. 1, 2023, 112–117.

ditujukan untuk menciptakan generasi sehat secara intelektual dan moderat di dalam menyikapi berbagai gagasan radikalisme di masa yang akan datang. Hal itu dikarenakan masyarakat Indonesia majemuk baik dari sisi agama dan budaya. Di samping itu pada dasarnya, sikap toleran dan moderasi dalam beragama pada kalangan pelajar sulit terwujud manakala diajarkan dengan proses indoktrinasi, kemudian secara normatif dan tekstual saja. Oleh sebab itu, perlu implementasi secara jelas penanaman moderasi beragama agar dapat terlaksana dengan baik.¹⁹

Sejalan dengan hal ini sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat krusial karena di usia inilah anak mulai dikenalkan pada konsep keilmuan dasar, termasuk nilai-nilai agama. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada tiga lembaga pendidikan dasar, yaitu SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran, yang masing-masing memiliki karakteristik keberagamaan yang berbeda dan unik. SD Budi Utama berkarakter inklusif, meskipun mayoritas peserta didik beragama Islam, keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan non-Muslim mendorong interaksi lintas iman SDN Sinduadi 2 mayoritas peserta didik beragama Islam, dengan siswa non-Islam sebagai minoritas. MI Sunan Pandanaran merupakan lembaga pendidikan Islam yang seluruh siswanya beragama Islam.²⁰ Berdasarkan observasi peneliti di Sekolah

¹⁹ Susana Aditiya Wangsanata, "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045," *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243–262.

²⁰ Hasil observasi dan wawancara tenaga pendidik dari SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran

Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah tersebut senantiasa mengedepankan sikap moderat. Sikap ini berupa menjung tinggi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, tolong menolong kepada sesama teman, berperilaku sopan dan santun, gotong royong, membiasakan ucapan terima kasih dan juga maaf, serta turut serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan tertib.

Berkaca dari penelitian yang terdahulu yang ditulis oleh M.A Hermawan yang mana dikatakan bahwa peningkatan aksi radikal telah menyebar di bidang pendidikan pada zaman ini, terutama yaitu di sekolah. Pertumbuhan secara menyeluruh dan cepat perlu dicegah, dalam ranah pendidikan Islam, tindakan yang harus dilakukan adalah melalui konsep-konsep yang berupa internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di sekolah. Berangkat dari latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai internalisasi nilai moderasi agama yang dilakukan pihak sekolah khususnya sekolah dasar, karena pendidikan dasar adalah tahap awal dalam membentuk pola pikir dan sikap anak didik terhadap keberagaman, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan bersikap dalam masyarakat yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

1. Apa *core values* (nilai-nilai inti) moderasi beragama yang mendasari dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar Yogyakarta (SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran)?

2. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai *core values* (nilai-nilai inti) di Sekolah Dasar Yogyakarta (SD Budi Utama, SD Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran)?
3. Bagaimana perbandingan dampak keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan siswi Sekolah Dasar Yogyakarta (SD Budi Utama, SD Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *core values* (nilai-nilai inti) moderasi beragama yang mendasari dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar Yogyakarta (SD Budi Utama, SD Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran).
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar Yogyakarta (SD Budi Utama, SD Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran).
3. Mengetahui perbandingan dampak keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dan siswi Sekolah Dasar Yogyakarta (SD Budi Utama, SD Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi pengajaran yang berfokus pada moderasi beragama.

Mahasiswa, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), akan mendapatkan pemahaman teoritis yang mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan di lingkungan sekolah multikultural. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan materi kuliah terkait pendidikan multikultural dan moderasi beragama.

- b. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan kurikulum berbasis moderasi beragama. Selain itu untuk meningkatkan pembelajaran dan penelitian terkait moderasi beragama, serta memperkaya perspektif dalam mengajarkan mata kuliah pendidikan agama dan pluralisme.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa, terutama yang akan menjadi guru, mengenai strategi konkret yang dapat diterapkan dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah. Mahasiswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun kerukunan lintas iman di lingkungan pendidikan.
- b. Bagi Dosen dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun modul atau program pelatihan bagi calon guru dan guru yang sudah mengajar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan pengajaran terkait moderasi beragama. Selain itu, dosen juga dapat

memanfaatkan temuan ini sebagai bahan pengajaran untuk mendorong sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa

- c. Bagi institusi pendidikan Islam, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun modul atau program pelatihan bagi calon guru dan guru yang sudah mengajar, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan pengajaran terkait moderasi beragama. Selain itu, dosen juga dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan pengajaran untuk mendorong sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Disertasi yang ditulis oleh (Deni Suryanto yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai”) yang mana hasilnya perguruan tinggi di Dumai rentan terhadap paham radikal karena nilai moderasi beragama belum terinternalisasi dengan baik. Pola yang ada masih berfokus pada aspek kognitif-afektif, belum menyentuh psikomotorik. Faktor utama meliputi kurikulum, dosen, fasilitas, lingkungan, dan latar belakang mahasiswa. Efektivitas internalisasi membutuhkan kesamaan persepsi dan pendekatan integratif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada internalisasi kurikulum yang terdapat di jenjang Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap komparasi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi agama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sedangkan

persamaannya adalah keduanya membahas mengenai internalisasi moderasi beragama dalam ranah pendidikan.

2. Penelitian dari artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hilmin, Dwi Noviana, dan Eka Yanuarti dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam”. Penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan saling mendukung antara nilai-nilai moderasi beragama dengan internalisasi kurikulum Merdeka pada pendidikan Agama Islam. Desain kurikulum Merdeka untuk pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang penting untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum Merdeka sangat sejalan dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka dalam pendidikan Agama Islam memerlukan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual. Persamaan dengan penelitian Hilmin terletak pada pembahasan internalisasi nilai-nilai Islam, namun perbedaannya adalah penelitian ini melakukan komparasi pada jenjang sekolah dasar, sementara penelitian Hilmin hanya fokus pada internalisasi dalam kurikulum merdeka belajar.
3. Penelitian dari artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh M. A. Hermawan dengan judul “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”, hasil penelitian ini mengidentifikasi dua aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam di lembaga pendidikan, dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar

- pengembangannya. Kedua aspek tersebut adalah kurikulum formal (tertulis) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum formal tentu menjadi fokus utama dalam internalisasi nilai tersebut. Namun, mengandalkan kurikulum formal saja tidaklah cukup, mengingat adanya potensi penyimpangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperkuatnya dengan membangun konteks sosial dan budaya sekolah melalui kurikulum tersembunyi. Apabila kedua elemen ini dapat dijalankan secara bersamaan dan terintegrasi, maka strategi penyebaran dan internalisasi nilai moderasi Islam kepada peserta didik akan lebih efektif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat membatasi dan mengurangi penyebaran serta pengembangan pemahaman Islam yang eksklusif, radikal, dan intoleran. Persamaan penelitian Hermawan dengan penelitian ini yakni keduanya sama-sama mengkaji tentang moderasi agama, sedangkan perbedaannya hanya di institusi pendidikan tertentu adapun peneliti juga berfokus pada internalisasi nilai moderasi Islam serta lokasi yang digunakan peneliti beberapa lembaga jenjang sekolah dasar.
4. Penelitian dari artikel jurnal ilmiah yang dilakukan oleh Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan moderasi Beragama Di SMAN 1 Sleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim dapat membantu membentuk sikap moderasi beragama. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran,

pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, serta pembiasaan. Keberagaman yang ada di SMAN 1 Sleman tercermin dalam sikap saling menerima perbedaan, menghargai satu sama lain, serta memberikan hak yang setara bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Persamaan penelitian Ahmad Yusril dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai agama islam guna menamkan moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan yakni SMAN 1 Sleman, adapun peneliti pada 3 lembaga pendidikan yakni di jenjang sekolah dasar.

5. Penelitian dari artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Apri Wardana Ritonga “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kajian ini memperlihatkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur’an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama. Melihat pembahasan ini yang hanya menggambarkan nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur’an, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pesan moderasi beragama dalam media sosial, dimana generasi milenial sebagai konsumen terbesar.

Persamaan penelitian Apri Wardana Ritonga dengan penelitian ini, keduanya sama-sama membahas terkait nilai-nilai dasar moderasi seperti

keadilan, keseimbangan, dan keterbukaan. Perbedaannya penelitian Ritonga bersifat normatif-teologis dan tidak bersentuhan dengan dinamika pendidikan formal. Sedangkan penelitian ini bersifat empiris-terapan, dengan pengamatan langsung terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam sistem pendidikan dasar yang nyata dan berbeda secara sosiologis.

6. Penelitian dari Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Sabarudin, Mahmud Arif, Zainudin, Akhyak, Mirna Guswenti, dan Rafidah Binti Abdullah (2025). Berjudul *“Developing Moderate Islamic Education: Special Reference to Al-Daghasyi’s Thought and Its Contextualization in Indonesia”* membahas pengembangan pendidikan Islam moderat melalui analisis pemikiran Al-Daghasyi dan kontekstualisasinya di Indonesia. Penelitian tersebut menekankan aspek konseptual dan filosofis mengenai pentingnya moderasi dalam pendidikan Islam. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan tema, yaitu moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Namun demikian, penelitian Sabarudin dan Mahmud Arif dkk, bersifat kajian kepustakaan dan belum menyentuh aspek implementatif di satuan pendidikan secara empiris. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik sekolah dasar melalui studi lapangan di lingkungan pendidikan yang multikultural dan lintas iman. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan

menghadirkan dimensi praktis dan kontekstual dari penerapan moderasi beragama di pendidikan dasar.

7. Penelitian dari artikel jurnal ilmiah, yang ditulis oleh Alexandra Charlie, Quinn Galbraith, dan Ben White (2020), berjudul “*Religion as a Source of Tolerance and Intolerance: Exploring the Dichotomy*” membahas peran agama sebagai sumber yang bersifat ambivalen, yakni mampu melahirkan toleransi sekaligus intoleransi dalam kehidupan sosial. Melalui penelitian kualitatif terhadap individu religius di Inggris, ditemukan bahwa ajaran agama dan interaksi lintas iman dapat menumbuhkan sikap toleran melalui nilai kasih, penghormatan, keteladanan, serta dialog yang membangun saling pengertian, namun pada saat yang sama agama juga berpotensi memunculkan intoleransi akibat perbedaan tafsir internal, konflik antarumat beragama, ketegangan dalam keluarga dan komunitas, serta tekanan masyarakat sekuler yang kurang menerima ekspresi keagamaan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus pada toleransi beragama sebagai nilai yang perlu diinternalisasi serta pentingnya komunikasi dan relasi sosial dalam membentuk sikap moderat, namun berbeda dari sisi konteks dan fokus kajian. Jika artikel ini menitikberatkan pada pengalaman subjektif individu religius dalam kehidupan sosial secara umum, maka penelitian penulis berfokus pada konteks pendidikan, khususnya proses dan strategi internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan sikap kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik.

8. Penelitian dari artikel jurnal ilmiah Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, dan Makherus Sholeh berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat” menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti Jum’at beramal yang menanamkan nilai tasamuh, *i’tidal*, dan musawah; budaya 5S yang menekankan musawah; apel Senin yang membiasakan nilai tasamuh, *i’tidal*, *musawah*, dan *syura*; serta pembelajaran PAI yang menginternalisasikan nilai tawazun, tasamuh, *i’tidal*, *musawah*, dan *syura*. Persamaan penelitian Sulistyowati dkk, dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai modrasi agama pada jenjang Sekolah Dasar.

Perbedaan penelitian Sulistyowati dkk, dengan penelitian ini terletak pada: pertama, dari sisi cakupan, penelitian ini tidak terbatas pada satu sekolah, melainkan membandingkan 3 lembaga dengan latar berbeda: SD Budi Utama (sekolah multikultural dengan siswa dari berbagai agama), SDN Sinduadi 2 (sekolah negeri dengan mayoritas muslim tetapi tetap menampilkan inklusivitas), dan MI Sunan Pandanaran (madrasah berbasis Islam dengan kultur keagamaan yang kuat). Kedua, dari aspek pendekatan metodologis, penelitian ini tidak hanya kualitatif-deskriptif, melainkan juga komparatif, sehingga dapat mengungkap persamaan dan perbedaan strategi internalisasi antar sekolah. Ketiga, dari segi kedalaman analisis, penelitian ini tidak hanya menyoroti kegiatan rutin sebagaimana penelitian Sulistyowati dkk., tetapi juga menelaah *core values*, proses, faktor

pendukung dan penghambat, serta perbandingan dampak keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa.

F. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Definisi Internalisasi Nilai

Internalisasi yaitu suatu proses mendalam di mana seseorang menghayati serta menyerap nilai, ajaran, atau doktrin hingga nilai tersebut tidak lagi terasa asing atau berasal dari luar dirinya. Dalam proses ini, nilai-nilai eksternal yang awalnya datang dari lingkungan sosial, budaya, atau pendidikan perlahan-lahan menjadi bagian tak terpisahkan dari kesadaran individu. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga diyakini kebenarannya dan diimplementasikan secara nyata dalam tindakan serta sikap sehari-hari.²¹

Pada hakikatnya, proses internalisasi telah berlangsung sejak seseorang dilahirkan ke dunia. Proses ini berkembang melalui interaksi sosial dan praktik pendidikan yang berperan sebagai medium pembentukan kepribadian. Esensi dari internalisasi terletak pada proses menanamkan seperangkat nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari diri manusia, membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak. Untuk mendapatkan

²¹ Kasim Yahiji, Zohra Yasin, and Lukman Arsyad, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMPN 8 Satap Telaga Biru," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 336–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719>.

pemahaman yang lebih komprehensif, berikut beberapa definisi internalisasi menurut pandangan para ahli:²²

- a. Chabib Thoha mengemukakan bahwa internalisasi merupakan metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar peserta didik memiliki nilai-nilai yang tertanam kuat dalam karakter dan juga kepribadiannya.²³
- b. Peter L. Berger, menjelaskan internalisasi yaitu upaya penghayatan terhadap suatu makna, peristiwa atau kenyataan, yang kemudian diinternalkan menjadi bagian dari kerangka berpikir dan kesadaran seseorang.²⁴
- c. Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi dipahami sebagai mekanisme peralihan nilai dari ruang sosial eksternal menuju ruang batin internal, baik pada individu maupun kelompok, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku.²⁵
- d. Zakiah Daradjat, berpandangan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang berjalan secara bertahap dalam diri siswa, khususnya pada segi batinnya. Proses ini berlangsung ketika siswa mulai

²² Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, ed. Eti Nurhavati Ahmad Asmuni, Dedi Djubaedi (Lombok: Penerbit P4I, 2023), hlm. 34-35.

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 93.

²⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 21.

²⁵ Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 5-6.

menangkap makna dari nilai-nilai yang ada dalam ajaran suatu agama, bukan hanya memahami secara teoritis, namun juga menyadari pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Ketika kesadaran tersebut tumbuh, perlahan menjadi bagian dari prinsip hidup siswa yang mana akan menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan juga membuat keputusan moral sehari-hari.²⁶

- e. Menurut Thomas Lickona, internalisasi nilai merupakan proses pendidikan karakter yang melibatkan keteladanan guru sebagai otoritas moral, pembiasaan perilaku baik, serta pengembangan hati nurani peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga mencintai dan mewujudkannya dalam tindakan nyata²⁷

Secara etimologis, istilah nilai berasal dari kata Latin *valere* yang berarti berguna, berdaya, atau kuat, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *value*. Secara terminologis, nilai dipahami dalam beberapa makna: harkat, yakni kualitas yang membuat sesuatu dianggap bermanfaat atau diinginkan; keistimewaan, yaitu sesuatu yang dihargai dan dipandang sebagai kebaikan; serta dalam ilmu ekonomi, nilai berkaitan dengan

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 202-204.

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, trans. Juma Wadu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 60-61.

kegunaan dan nilai tukar benda-benda material. Lawan dari nilai positif adalah hal yang tidak bernilai atau bernilai negatif.²⁸

Menurut Hakam, nilai dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan umum yang dimiliki seseorang dan dijadikan landasan dalam menentukan pilihan tindakan maupun tujuan yang ingin diraih. Dengan demikian, nilai berperan sebagai acuan penting dalam proses pengambilan keputusan individu.²⁹ Menurut Mulyana, nilai termasuk acuan sekaligus keyakinan yang memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihannya. Dengan kata lain, nilai dapat dipahami sebagai keyakinan individu mengenai bagaimana ia seharusnya bertingkah laku supaya selaras dengan tujuan yang ingin dicapainya, serta menjadi pedoman yang menuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁰

Sehingga, internalisasi nilai merupakan proses ketika individu menghayati dan menyerap nilai dari lingkungan sosial, budaya, pendidikan, maupun agama hingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadiannya. Nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diyakini serta diwujudkan dalam sikap dan tindakan, sehingga membentuk karakter dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 17-18.

²⁹ Kama Abdul Hakam, *Pendidikan Nilai* (Bandung: MKDU Press, 2000), hlm. 43.

³⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Jakarta: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

b. Tahap Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung secara bertahap dan melibatkan interaksi yang berkembang antara pendidik dan peserta didik. Terdapat tiga tahapan utama dalam proses ini yang sekaligus merefleksikan perjalanan pembentukan kepribadian anak.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap awal ini, peran utama pendidik adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap baik dan kurang baik secara informatif. Penyampaian tersebut umumnya dilakukan secara verbal melalui komunikasi satu arah.

b. Tahap Transaksi Nilai

Proses kemudian berkembang ke tahap transaksi, di mana terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam tahapan ini, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan diri secara langsung melalui teladan dan tindakan nyata.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap yang paling dalam adalah ketika nilai-nilai tersebut benar-benar menyatu dengan diri peserta didik. Pada titik ini, yang dilihat dari seorang pendidik bukan lagi sebatas perilaku lahiriah, tetapi juga sikap batin dan integritas kepribadiannya. Peserta didik merespons bukan sekadar karena perintah atau contoh fisik, melainkan karena mereka benar-benar meyakini

dan menghayati nilai tersebut.³¹ Adapun proses ini mencerminkan perpindahan nilai dari luar ke dalam diri seseorang yang terjadi secara perlahan dan mendalam.³²

Dengan melihat ketiga tahap ini, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai merupakan proses sentral dalam pembentukan kepribadian manusia. Proses ini tidak bisa instan, karena harus mengikuti irama perkembangan psikologis dan moral peserta didik. Internalisasi tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi merupakan pembentukan makna, pemahaman, dan kesadaran yang menjalar ke dalam cara individu berpikir dan bertindak.

c. Strategi Internalisasi Nilai

Strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui 3 pendekatan utama, yaitu sebagai berikut:

1. *Power strategy*, yaitu strategi pembudayaan nilai agama dengan memanfaatkan otoritas atau kekuasaan institusional. Dalam hal ini, kepala sekolah atau pimpinan madrasah memiliki peran dominan dalam mengarahkan, mengontrol, serta memengaruhi perubahan perilaku warga sekolah. Strategi ini biasanya dijalankan melalui

³¹ Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar*, I (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 153.

³² Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Students*, ed. Misbahul Munir, Cet. II (Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023), hlm. 13-14.

mekanisme perintah, larangan, serta sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*).

2. *Persuasive strategy*, yakni strategi yang berorientasi pada pembentukan opini, pandangan, dan kesadaran kolektif warga sekolah terhadap pentingnya nilai-nilai agama. Pendekatan ini dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi persuasif yang dilakukan secara halus, dengan memberikan alasan rasional serta prospek positif yang dapat menumbuhkan keyakinan dan penerimaan masyarakat sekolah terhadap nilai yang diinternalisasikan.

3. *Normative re-educative strategy*, yaitu strategi yang berupaya mentransformasikan norma sosial melalui proses pendidikan, dengan cara mengganti pola pikir dan paradigma lama masyarakat sekolah menjadi cara pandang baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.³³

d. Model Internalisasi Nilai

1. Model struktural

Yaitu internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui aturan dan tata tertib sekolah yang membentuk citra positif serta membiasakan sikap disiplin dan toleran

³³ Muhaemin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers 2008), hlm. 136.

2. Model formal

Model formal bermakna, penanaman nilai moderasi berlandaskan ajaran agama yang menekankan pembentukan karakter spiritual untuk kehidupan akhirat

3. Model mekanik

Model ini dapat dipahami bahwa moderasi ditanamkan melalui rutinitas dan pembiasaan nilai moral-spiritual yang berfokus pada aspek afektif peserta didik.

4. Model organik

Yakni nilai moderasi tumbuh secara alami melalui keteladanan, dialog, dan interaksi sosial yang mencerminkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

e. Tujuan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai memiliki 3 tujuan utama, yakni:

1. Mengetahui (*knowing*)

Tujuan pertama adalah memastikan peserta didik memahami suatu konsep secara intelektual. Dalam konteks pendidikan agama, misalnya, siswa diajak mengenal makna salat, syarat dan rukunnya, tata cara pelaksanaannya, serta hal-hal yang membatalkannya.

Untuk mencapai pemahaman ini, guru bisa memanfaatkan berbagai

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, edisi ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306.

pendekatan seperti diskusi, tanya jawab, atau pemberian tugas. Pemahaman siswa kemudian dapat diukur melalui ujian atau pekerjaan rumah. Jika hasilnya memuaskan, maka aspek ini dapat dikatakan berhasil tercapai.

2. Mampu mengamalkan (*doing*)

Setelah siswa memahami konsep, langkah berikutnya adalah membantu mereka mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Masih dalam contoh salat, guru bisa mempraktikkan gerakan salat secara langsung di depan siswa, atau menayangkan video panduan salat. Keberhasilan pada tahap ini dapat diukur melalui ujian praktik yang menilai sejauh mana siswa mampu melaksanakan salat dengan benar.

3. Menjadikan nilai bagian dari kepribadian (*being*)

Tahapan tertinggi dari internalisasi adalah ketika nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan menjadi bagian yang menyatu dengan karakter siswa. Seperti ibadah tidak lagi dilakukan semata-mata karena ada penilaian guru atau kewajiban formal, tetapi karena tumbuh dari kesadaran pribadi.³⁵

Hal ini senada seperti dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona menjelaskan bahwa nilai akan terinternalisasi secara efektif apabila peserta didik melalui tiga tahapan utama, yakni pemahaman nilai,

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

penghayatan nilai, dan perwujudan nilai dalam tindakan nyata. Tahapan-tahapan tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga menuntut keterlibatan emosional serta pembiasaan perilaku, sehingga nilai yang ditanamkan mampu membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.³⁶

f. Tantangan

1) Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Moderasi Agama

a) Pemahaman Agama yang Baik

Pemahaman agama yang mendalam menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan madrasah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyiapkan kurikulum yang memuat materi keberagamaan secara kontekstual. Kurikulum yang berbasis moderasi beragama diharapkan mampu menjadi penopang bagi guru dalam menghadapi persoalan pendidikan, agama, maupun budaya. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki wawasan yang lebih luas, mampu memahami,

³⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 28.

menerima, dan menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan sikap toleransi.³⁷

b) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses penguatan moderasi beragama, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah sentral. Guru PAI berperan sebagai nahkoda yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap toleransi, serta penghormatan terhadap sesama, baik yang seagama maupun berbeda agama. Melalui pembelajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, guru diharapkan mampu membimbing siswa agar berjalan di jalan yang benar.

c) Pembentukan Kelas Pancasila

Indonesia yang kaya akan keragaman suku, ras, bahasa, dan agama memerlukan kelas pancasila di sekolah atau madrasah.

Kelas ini menanamkan sikap saling menghargai perbedaan sekaligus melatih peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial sehari-hari.³⁸

³⁷ Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam (Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia)* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 392.

³⁸ M. Zainal Anwar et al., *Membangun Karakter Moderat (Modul Penguatan Nilai - Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah MTs - MA)* (Surakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Ditjend Pendidikan Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 25-38.

d) Dukungan dari Manajemen Sekolah

Kebijakan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama. Setiap keputusan yang diambil sebaiknya bersifat inklusif dan bebas dari sikap diskriminatif terhadap kelompok atau agama mana pun, sehingga tercipta iklim sekolah yang adil, setara, dan harmonis.³⁹

e) Monitoring terhadap Peserta Didik

Guru di sekolah perlu melakukan pengawasan secara rutin terhadap aktivitas siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan seperti kegiatan remaja masjid maupun ekstrakurikuler lainnya perlu mendapatkan perhatian agar tujuan pendidikan tetap terarah serta sejalan dengan pembentukan karakter moderat.

f) Organisasi dan Kegiatan Pendidikan

Kegiatan organisasi di sekolah dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap moderat. Salah satu contohnya adalah melalui kegiatan diskusi yang mendorong kerja sama, keterbukaan, dan juga terhadap pendapat orang lain.⁴⁰

³⁹ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah* (Aceh: Bandar Publishing, 2022), hlm. 77.

⁴⁰ Amin Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): hlm. 256-257., <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2713>.

g) Materi tentang Moderasi Beragama

Penguatan nilai moderasi beragama dapat dioptimalkan oleh guru melalui integrasi materi pembelajaran dengan konteks interaksi sosial. Konten pembelajaran sebaiknya dihubungkan dengan praktik *ukhuwah* yang terefleksi dalam kehidupan masyarakat, sehingga peserta didik mampu menganalisis, membandingkan, dan mengekstraksi pembelajaran dari dinamika keberagamaan di lingkungannya.⁴¹

2) Faktor Penghambat internalisasi Nilai Moderasi Beragama

a) Lingkungan yang Kurang Kondusif

Lingkungan di luar sekolah berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap moderasi beragama peserta didik. Interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya di sekolah memang menanamkan nilai moderasi, tetapi pengaruh luar kerap lebih dominan dan mudah diinternalisasi. Akibatnya, gaya hidup siswa sering mengikuti pola masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan prinsip moderasi beragama.⁴²

⁴¹ Kasinyo Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At Ta'lim* 18, no. 1 (2019): hlm. 104, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

⁴² Rustono Farady Marta et al., *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2024), hlm. 55-56.

b) Pengaruh Media Sosial

Ketergantungan peserta didik terhadap gawai, terutama telepon seluler, semakin tinggi. Pemanfaatan media sosial memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi tanpa batasan ruang dan waktu. Apabila kondisi ini tidak diawasi, maka berpotensi menimbulkan pengaruh yang merugikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik.⁴³

2. Pendidikan Nilai

a. Definisi Pendidikan Nilai

Memasuki abad ke-21, sekolah dituntut untuk secara serius menegaskan komitmen terhadap pendidikan moral dan pembinaan karakter. Tuntutan ini kian mendesak seiring meningkatnya berbagai bentuk kekerasan di kalangan generasi muda serta melemahnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut merefleksikan adanya krisis moral yang memerlukan penguatan dimensi spiritual dan etis dalam pendidikan. Jika sebelumnya reformasi sekolah lebih berorientasi pada capaian akademik, kini semakin disadari bahwa pengembangan karakter

⁴³ Mochammad Irfan Achfandhy, Khoirurrijal, and Budi Ariyanto, *Kontestasi Wacana Moderasi Beragama Di Media Sosial* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 1-2.

merupakan aspek yang sama penting dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan.⁴⁴

Menurut Lickona, seseorang yang berkarakter baik bukan sekadar tahu apa yang benar, tetapi juga menghendaki yang benar dan melaksanakannya secara konsisten, baik dalam cara berpikir maupun dalam tindakan nyata, sehingga hal-hal baik menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang mengarahkan kehidupan moral seseorang. Untuk menjelaskan komponen karakter yang baik, Lickona membaginya ke dalam tiga ranah utama: 1) Pengetahuan moral (*moral knowing*) mencakup kemampuan individu untuk menyadari nilai moral, memahami berbagai nilai dan perspektif, berpikir secara moral, membuat keputusan etis, serta mengenal dirinya sendiri sebagai agen moral. 2) Perasaan moral (*moral feeling*) meliputi aspek hati seperti hati nurani, rasa harga diri, empati terhadap sesama, kecintaan pada hal-hal baik, kemampuan mengendalikan dorongan diri, dan sikap rendah hati. 3) Tindakan moral (*moral action*) adalah kemampuan dan keinginan untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral tersebut dalam perilaku nyata, yang terbentuk melalui kompetensi moral, kemauan untuk bertindak benar, dan kebiasaan baik yang terlatih. Ketiga

⁴⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, ed. Uyu Wahyudin, trans. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 31.

komponen ini saling berkaitan dalam membentuk karakter yang dapat diandalkan dan etis.⁴⁵

Istilah “pendidikan nilai” juga dapat digunakan secara bergantian dengan “pendidikan karakter” atau “pendidikan yang baik”. Ini adalah suatu sistem pembelajaran di mana peserta didik belajar dari guru mereka dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di dunia, di mana agama tidak menjadi tolok ukur, dan orang justru lebih menghargai kekuatan karakter seseorang.⁴⁶ Maka, pendidikan nilai merupakan proses terencana untuk menanamkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan guna membentuk pribadi berkarakter dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Pendidikan Nilai

1. Brian V. Hill menyatakan bahwa pendidikan nilai mendorong siswa agar bisa memahami, merasakan, dan menjalankan nilai-nilai sesuai ajaran agama yang dianut, norma masyarakat sekitar, serta nilai moral yang berlaku secara umum, hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.⁴⁷

⁴⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya.*, trans. Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 280-282.

⁴⁶ Pratima Mishra et al., *Value Education And National Education Policy 2020* (Bhopal: AG Publishing House (AGPH Books), 2023), hlm. 72.

⁴⁷ Brian Victor Hill, *Values Education in Australian Schools* (Hawthorn: ACER (Australian Council for Educational Research), 1991), hlm. 80.

2. Paul Suparno menerangkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik.⁴⁸
3. Mulyana berpandangan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah membantu peserta didik mengenal, memahami, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai penting, sehingga terbentuk perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan teladan pendidik.⁴⁹

Dari berbagai pandangan para ahli itu, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan nilai adalah membentuk pribadi yang berkarakter baik. Pendidikan nilai tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pada penghayatan dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. Melalui bimbingan dan keteladanan pendidik, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, norma masyarakat, serta moral universal ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka. Selaras dengan pandangan tersebut.

Lickona menekankan bahwa pendidik memiliki posisi strategis sebagai moral agent yang tidak hanya bertugas menyampaikan nilai secara konseptual, tetapi juga

⁴⁸ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 75.

⁴⁹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 119.

menghadirkannya melalui keteladanan nyata dalam praktik pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran ini diwujudkan oleh guru atau kiai sebagai *uswah ḥasanah* yang secara konsisten membimbing, menanamkan, dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *akhlāq al-karīmah*. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses internalisasi yang berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku moral hingga membentuk karakter yang relatif menetap. Lickona juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh keteladanan pendidik, terciptanya lingkungan moral yang kondusif, serta adanya praktik sosial yang mendukung internalisasi nilai.⁵⁰

3. Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi merupakan istilah yang lekat dengan perilaku menjauhi sikap berlebihan maupun keterlaluhan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang mengandung makna “keseimbangan, tidak berlebih, serta tidak berkekurangan.” Selain itu, *moderatio* juga dapat dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan diri agar terhindar dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk kelebihan

⁵⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, hlm. 45-46.

maupun kekurangan.⁵¹ Terdapat beberapa pemaparan para ahli mengenai moderasi beragama, meliputi M. Quraish Shihab baginya moderasi dalam beragama berarti hidup secara seimbang, antara keyakinan kepada Tuhan, urusan dunia, dan hubungan dengan sesama manusia.

Islam menekankan Tuhan itu satu dan menolak penyembahan berlebihan terhadap hal lain. Hidup moderat berarti tidak terjebak pada harta dan kesenangan dunia, tetapi juga tidak terlalu mengabaikan realitas dunia demi spiritual semata. Dunia dan akhirat saling terkait semakin bijak seseorang menjalani hidup di dunia dengan cara yang benar, semakin besar peluangnya untuk meraih kebahagiaan di akhirat.⁵²

Tim Kementrian Agama RI berpendapat bahwa Moderasi beragama adalah pendekatan menjalankan ajaran agama secara seimbang dan proporsional. Dengan menerapkan prinsip ini, seseorang bersikap tidak ekstrem maupun berlebihan dalam praktik keagamaan. Individu yang mengamalkan prinsip tersebut disebut sebagai pribadi yang moderat.⁵³

⁵¹ Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Agama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), hlm. 7.

⁵² M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 109.

⁵³ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 2.

Menurut Mahmud Arif, *Wasathiyah* secara etimologi diambil dari kata "*wasath*", istilah *al-wasath* mengandung makna yang saling berkaitan, yaitu keadilan, keutamaan, kebaikan, serta sikap berada di posisi tengah yang seimbang di antara dua kecenderungan yang berlawanan.⁵⁴ M. Hashim Kamali, *wasatiyyah* berpadanan dengan *tawassuṭ* (jalan tengah), *i'tidāl* (keseimbangan), *tawāzun* (harmoni), dan *iqtiṣād* (kesederhanaan). Moderasi dimaknai sebagai sikap adil, yakni menempuh posisi tengah di antara dua kutub yang ekstrem. Sebaliknya, *wasatiyyah* bertentangan dengan *tatarruf*, yang merujuk pada sikap berlebihan, radikal, atau ekstrem.⁵⁵

Jadi, dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa moderasi beragama termasuk sikap menjalankan ajaran agama secara adil, seimbang, dan proporsional, sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem. Prinsip ini menuntun seseorang untuk senantiasa bijak dalam menata hubungan dengan Tuhan, manusia, dan juga kehidupan dunia, supaya tercapai sebuah kedamaian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁴ Mahmud Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Ahwani* (Sleman: DEEPUBLISH DIGITAL, 2020), hlm. 11.

⁵⁵ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 9.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Tawasuth berarti bersikap moderat,⁵⁶ seimbang dengan memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dalam kehidupan tidak condong pada sikap keras dan kaku seperti kaum fundamentalis, namun juga tidak terjerumus dalam kebebasan tanpa batas seperti yang dianut oleh paham liberalisme.⁵⁷ Nilai ini mengajarkan umat Islam untuk adil dalam menjalani hak dan kewajiban, urusan dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta antara keyakinan dan ilmu.⁵⁸

2) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun atau yang juga dikenal dengan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, mencakup pula keselarasan dalam memanfaatkan dalil '*aqli* yaitu dalil yang bersumber dari penalaran rasional dan dalil naqli yaitu dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁹ Keseimbangan atau *tawazun* mencerminkan sikap

⁵⁶ Nur Arifuddin et al., *Transformative Islamic Education Model for Against Radicalism and Terrorism*, Print 1 (Lamongan: Academia Publication, 2024), hlm. 76.

⁵⁷ Muhammad Thohir, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah Febriani, *Konsep Tawassuth, Tawazun, Dan Tasamuh* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 21.

⁵⁸ Aksin Wijaya, *Moderasi Beragama Dan Pergulatan Wacana Dalam Ruang Publik Percikan Pemikiran Para Dosen Penggerak Moderasi Beragama Di Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024), hlm. 175.

⁵⁹ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah, Volume* (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 53.

moderasi (*tawasuth*) yang menempatkan diri pada posisi tengah. Sikap ini berpijak pada komitmen terhadap nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, tanpa berarti mengabaikan pendirian atau pandangan pribadi.⁶⁰

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas/ Proporsional)

Istilah *i'tidal* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata '*adil*' yang berarti "sama". Dalam KBBI, adil diartikan sebagai: (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak pada kebenaran, dan (3) tidak bertindak sewenang-wenang. Dengan kata lain, sikap adil berarti bertindak sesuai dengan yang semestinya, tanpa merugikan atau menindas pihak mana pun.⁶¹

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Kata ini berasal dari akar kata *samhan* yang bermakna "mudah" atau "memberi kemudahan". *Mu'jam Maqayis al-Lughah* menjelaskan bahwa secara harfiah, *tasamuh* berarti kemudahan atau memudahkan. Dalam ajaran Islam, toleransi tidak berlaku pada ranah teologis. Ibadah tetap harus dilaksanakan sesuai tata cara dan di tempat ibadah masing-masing agama. Toleransi hanya dapat

⁶⁰ Thohir, Siradj, and Febriani, *Konsep Tawassuth, Tawazun, Dan Tasamuh*, hlm. 34.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), hlm. 23.

diterapkan pada ranah sosial, seperti kerja sama dalam urusan kemanusiaan dan kehidupan bermasyarakat.⁶²

5) *Musawah* (Egaliter)

Musawah, yang secara bahasa berarti “persamaan,” dalam konteks istilah merujuk pada sikap egaliter dan penghormatan terhadap setiap manusia sebagai ciptaan Allah SWT. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki martabat dan kedudukan yang setara, tanpa membedakan latar belakang atau perbedaan dari beragam segi.⁶³

6) *Syura*’ (Musyawarah)

Istilah *syūrā* secara bahasa berasal dari akar kata *syawara* yang bermakna memberi nasihat, berdiskusi, atau mengajukan pendapat. Makna simbolis ini menunjukkan bahwa *syūrā* bukan sekadar diskusi, melainkan upaya kolektif untuk "menyaring" dan memilih pendapat terbaik dari beragam sudut pandang yang ada.⁶⁴

7) *Ishlah* (Perbaikan/ Reformasi)

Secara bahasa, *ishlah* berarti perbuatan baik dan terpuji, serta usaha meluruskan kekeliruan agar kembali pada tujuan yang benar. Dalam konteks istilah, *ishlah* mencerminkan upaya membawa

⁶² Thohir, Siradj, and Febriani, *Konsep Tawassuth, Tawazun, Dan Tasamuh*, hlm. 34-35.

⁶³ Adam Hasyim, *Moderasi Beragama Dalam Dinamika Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2025), hlm. 22-23.

⁶⁴ Khalil Abdul Karim, *Syari'ah Sejarah Perkelahian Dan Pemaknaan*, Cet 1 (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 139-140.

manusia keluar dari keadaan gelap menuju kehidupan yang lebih bermakna.⁶⁵

8) *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas/ Kepeloporan)

Aulawiyah adalah prinsip menempatkan segala sesuatu sesuai urutan prioritasnya secara adil dan proporsional, baik dari segi hukum, nilai, maupun pelaksanaannya. Singkatnya, sesuatu yang seharusnya diutamakan harus ditempatkan di depan, dan yang seharusnya diakhirkan harus berada di belakang, sesuai dengan skala prioritas yang benar.⁶⁶

9) *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Kreatif/ Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merujuk pada sikap kreatif serta keterbukaan terhadap perubahan demi kemaslahatan dan kemajuan umat. Konsep ini menekankan pentingnya sifat dinamis, yakni semangat bergerak dan beradaptasi sesuai perkembangan zaman. Sikap dinamis mendorong individu untuk terus berupaya meningkatkan kualitas diri dan tetap konsisten pada nilai-nilai kebaikan.⁶⁷

⁶⁵ Nor Mubin, Saeful Anam, and Ahmad Aqil Muzakka, *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*, ed. Ahmad Aqil Muzakka, Cet. 1 (Lamongan: Academia Publication, 2023), hlm. 35-36.

⁶⁶ Ahmad Suryadi, *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah*, ed. Resa Awahita, Cet 1 (Sukabumi: CV Jejak, 2024), hlm. 77.

⁶⁷ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* (Jempong Baru, Mataram: UIN Mataram Press, 2021), hlm. 167-168.

10) *Tahaddur* (Berkeadaban)

Tahaddur berarti upaya membangun karakter mulia, akhlak terpuji, identitas yang kokoh, dan integritas sebagai umat terbaik yang bermanfaat bagi kemanusiaan serta peradaban. Konsep ini berkaitan erat dengan makna beradab, yang berakar dari kata *adab*.⁶⁸

c. Indikator Moderasi Beragama

Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada tahun 2019, bahwa Kemenag RI merumuskan 4 indikator yang dapat menjadi pendekatan untuk mengidentifikasi paham maupun sikap social keberagamaan moderat dalam kehidupan di Indonesia, yaitu: komitmen kebangsaan/ Tanah Air, toleransi, anti-radikalisme, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁶⁹ Penjelasan mengenai point-point di atas ialah sebagai berikut:

1) Komitmen terhadap kebangsaan adalah komitmen terhadap kebangsaan merupakan wujud kesetiaan seseorang pada konsensus dasar negara, terutama penerimaan Pancasila sebagai ideologi nasional. Komitmen ini mencakup sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, penerimaan terhadap UUD 1945 serta peraturan perundangan, dan semangat nasionalisme. Secara keseluruhan, komitmen kebangsaan

⁶⁸ Syahri, hlm. 140.

⁶⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet. I (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43.

adalah tanggung jawab untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa dengan menempatkan kepentingan nasional di atas segalanya.⁷⁰

2) Adapun toleransi, adalah sikap menghargai perbedaan yang menjadi dasar utama demokrasi. Demokrasi dapat berjalan bila masyarakat mampu menahan pendapat pribadi dan menghormati pandangan orang lain.

3) Anti radikalisme, dalam moderasi beragama adalah upaya menolak ideologi yang ingin mengubah sistem sosial dan politik dengan kekerasan atas nama agama.

4) Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan penerimaan terhadap tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama. Orang moderat cenderung terbuka dan fleksibel dalam beragama, sedangkan kelompok yang menolak budaya lokal menganggapnya dapat mengganggu kemurnian ajaran.⁷¹

d. Urgensi Moderasi Beragama

Pertama, agama hadir untuk menjaga martabat dan hak hidup manusia serta membawa kedamaian. Namun, praktik keagamaan yang ekstrem sering mengabaikan nilai kemanusiaan dan memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi atau politik. Karena itu, moderasi

⁷⁰ Tim Ganesha Operation, *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Bandung: Duta, 2019), 29.

⁷¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 44-46.

beragama diperlukan agar ajaran tetap berfungsi melindungi dan memuliakan manusia.

Kedua, seiring perkembangan zaman dan keragaman umat manusia, ajaran agama menghadapi tantangan baru. Tafsir terhadap teks-teks agama menjadi beragam, dan sebagian pihak menafsirkannya sesuai kepentingan atau fanatisme tertentu hingga memicu konflik. Kondisi ini menegaskan pentingnya moderasi beragama untuk menjaga peradaban dan menghindari pertentangan atas nama agama.

Ketiga, bagi Indonesia yang majemuk, moderasi beragama berperan penting dalam menjaga persatuan dan harmoni. Pancasila mempersatukan keragaman tanpa menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Sikap moderat menolak kekerasan, kebencian, dan radikalisme, serta menekankan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan antarumat. Prinsip jalan tengah ini bersifat universal dan penting bagi perdamaian nasional maupun global.⁷²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

⁷² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, hlm. 9-12.

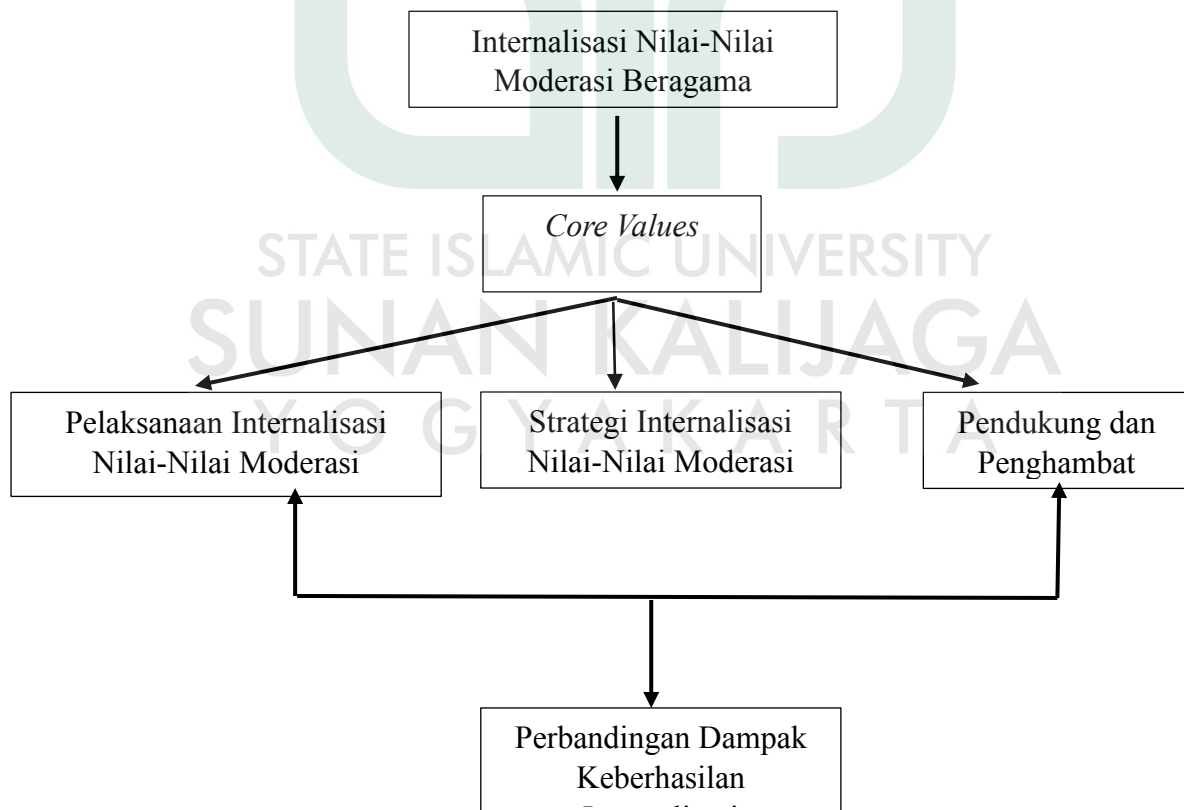
BAB II membahas tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

BAB III mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yang di dalamnya mencakup sejarah, visi-misi dan tujuan, data guru, dan data siswa dan siswi

BAB IV meliputi pembahasan yang membahas mengenai core values (nilai-nilai inti) moderasi beragama, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, perbandingan dampak keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

BAB V penutup, berisi simpulan penelitian dan saran.

H. Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Core values* moderasi beragama di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran berpijak pada nilai inti yang berbeda tapi saling melengkapi dalam membentuk pendidikan yang inklusif. SD Budi Utama menekankan nilai toleransi, keseimbangan, dan kemanusiaan untuk mendukung interaksi harmonis di tengah keragaman agama dan budaya warganya. SDN Sinduadi 2 menggunakan nilai kemanusiaan, toleransi, serta keberbudayaan, melalui pembiasaan sikap sopan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas bersama. Adapun MI Sunan Pandanaran dengan prinsip *tawāsuth*, *tasāmuh*, dan *tawāzun* sebagai ciri khas pendidikan pesantren dan nasional.
2. Proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tiga sekolah dasar dilakukan melalui jalur intrakurikular, kokurikular, dan ekstrakurikular. SD Budi Utama mengintegrasikan nilai moderasi melalui pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Agama, serta pembiasaan seperti *Greetings*, *Circle Time*, *Monday Zero Waste*, *Composting*, perayaan keagamaan, dan *Charity Care*, serta diperkuat dengan ekstrakurikuler seni, olahraga, dan klub minat. SDN Sinduadi 2 menerapkan internalisasi melalui pembelajaran agama, pembiasaan

budaya 5S, apel pagi, literasi, kegiatan ibadah berjama'ah, Jum'at berbagi, serta ekstrakurikuler karawitan, pramuka, dan seni. MI Sunan Pandanaran menguatkan nilai moderasi melalui pelajaran Pancasila dan mata pelajaran Agama Islam, pembiasaan budaya 7S, kegiatan literasi, serta kegiatan dan peringatan hari besar Islam, dan juga didukung oleh ekstrakurikuler seperti hadrah, *marching band*, membatik, tari, tilawah, dan kaligrafi. Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, ketiga sekolah menerapkan tiga strategi, yaitu *power strategy*, *normative re-educative*, dan *persuasive strategy*. Proses ini didukung oleh beberapa faktor pendukung, yaitu dukungan manajemen sekolah, organisasi serta kegiatan sekolah, dan khusus di MI Sunan Pandanaran diperkuat oleh pembelajaran Agama Islam. Tetapi, terdapat sejumlah faktor penghambat. Hambatan tersebut mencakup lingkungan yang kurang kondusif, yang terjadi di SD Budi Utama, SDN Sinduadi 2, dan MI Sunan Pandanaran, serta pengaruh media sosial yang menjadi tantangan khusus di SDN Sinduadi 2 dan MI Sunan Pandanaran.

3. Perbandingan menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki persamaan pada keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa sama-sama memahami toleransi dan mampu membedakan sikap moderat dan ekstrem, menunjukkan sikap saling menghormati, serta mewujudkannya dalam perilaku kerja sama dan penghindaran konflik.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penguatan dan konteks pembiasaan nilai, yakni SD Budi Utama menekankan keberagaman agama dan budaya melalui interaksi inklusif, SDN Sinduadi 2 menekankan keadilan dan penghargaan pendapat melalui budaya disiplin dan sopan santun, sedangkan MI Sunan Pandanaran menekankan akhlak universal melalui pembiasaan komunikasi santun dan kehati-hatian dalam bersikap.

B. Kritik dan Saran

1. Kritik

- a. Pemahaman konseptual guru mengenai moderasi beragama belum sepenuhnya komprehensif. Sebagian guru masih memaknai moderasi sebatas sikap toleransi dan kerukunan, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan prinsip-prinsip *wasathiyah* seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Akibatnya, internalisasi nilai belum terstruktur secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.
- b. Strategi internalisasi yang diterapkan lebih banyak bertumpu pada keteladanan personal dan budaya sekolah, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam perangkat pembelajaran secara terencana. Nilai moderasi belum secara konsisten diinternalisasikan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi, sehingga proses pembentukan sikap moderat siswa masih bersifat implisit dan tidak terukur.

- c. Terdapat variasi kompetensi guru dalam mengelola keberagaman peserta didik. Guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus moderasi beragama cenderung kesulitan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks konkret kehidupan siswa, terutama dalam menghadapi perbedaan latar belakang agama, budaya, dan pola pikir.

2. Saran

- a. Bagi Kepala Sekolah, yaitu memperluas ruang interaksi lintas agama melalui kegiatan kolaboratif, terutama bagi sekolah homogen, sehingga siswa tetap memiliki pengalaman autentik berinteraksi dengan keberagaman.
- b. Bagi Guru, yakni penguatan kompetensi guru terkait moderasi beragama penting dilakukan melalui pelatihan rutin, berbasis kebutuhan sekolah masing-masing.
- c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan, yakni menyediakan modul, panduan pembelajaran, serta pelatihan guru yang berfokus pada moderasi beragama berbasis praktik baik dan hasil penelitian empiris.
- d. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih terukur mengenai tingkat internalisasi moderasi beragama. Selain itu, *mixed methods* juga dapat diterapkan agar temuan kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyah Naufal Maula. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Adam Hasyim. *Moderasi Beragama Dalam Dinamika Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2025.
- Ahmad Suryadi. *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah*. Edited by Resa Awahita. Cet 1. Sukabumi: CV Jejak, 2024.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Aisyah Hanan, and Acep Rahmat. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.
- Aksin Wijaya. *Moderasi Beragama Dan Pergulatan Wacana Dalam Ruang Publik Percikan Pemikiran Para Dosen Penggerak Moerasi Beragama Di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Alek, and Raswan. *Democratic and Moderate Values in Multicultural, Multiethnic, and Multilingual Classrooms: Foreign Language Educators in Indonesian Islamic Higher Education*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024.
- Anwar, M. Zainal, M. Endy Saputro, Hamdan Maghribi, Nur Kafid, Khairul Imam, Abraham Zakky Zulhazmi, Alfin Miftahul Khairi, and Nur Rohman. *Membangun Karakter Moderat (Modul Penguatan Nilai - Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah MTs - MA)*. Surakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Ditjend Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Arifuddin, Nur, A. Samsul Ma’arif, Evi Nurus Suroiyah, Asrofik, and Ahmad Nurcholis. *Trasformative Islamic Education Model for Against Radicalism and Terrorism*. Print 1. Lamongan: Academia Publication, 2024.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Brian Victor Hill. *Values Education in Australian Schools*. Hawthorn: ACER (Australian Council for Educational Research), 1991.
- Buhori Muslim. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Aliyah*. Aceh: Bandar Publishing, 2022.

- Changiz, Tahereh, Zahra Amouzeschi, Arash Najimi, and Peyman Adibi. "A Narrative Review of Psychomotor Abilities in Medical Sciences: Definition, Categorization, Tests, and Training." *Journal of Education and Health Promotion* 10, no. 193 (2021). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_859_20.
- Cherniaieva, A.A. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *International Journal of Endocrinology (Ukraine)* 16, no. 4 (2021): 327–32. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2018.
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
- Fathurrochman, Irwan, and Abu Muslim. "Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 801–18. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>.
- Fauzul Iman. *Menyoal Moderasi Islam (Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia)*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Feinberg, Walter, and Jonas F. Soltis. *School and Society*. 4th ed. New York: Teachers College Press, 2004.
- Hakam, Kama Abdul, and Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berakhlak*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Harto, Kasinyo, and Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At Ta'lim* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Hasan, Kamaruddin, and Hamdan Juhannis. "Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.
- Holzemer, Stephen Paul, and Marilyn B. Klainberg. *Community Health Nursing: An Alliance for Health*. Burlington, Massachusetts: Jones & Bartlett Learning, LLC, 2014.
- Humas MI Sunan Pandanaran. "MI Sunan Pandanaran." Sunanpandanaran.com.

- Accessed June 28, 2025. <https://sunanpandanaran.com/mi-sunan-pandanaran/>.
- Humas Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. "Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta." Accessed June 28, 2025. <https://alhikmahdua.net/pondok-pesantren-sunan-pandanaran-jogjakarta/>.
- Humas SD Budi Utama. "Profil SD Budi Utama." Accessed September 6, 2025. <https://budiutama-jogja.sch.id/profil?level=sd&lang=id>.
- . "Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Utama." Accessed July 3, 2025. <https://www.budiutama-jogja.sch.id/?lang=id>.
- . "Tentang Kami." Accessed October 4, 2025. <https://budiutama-jogja.sch.id/about?lang=id>.
- Kama Abdul Hakam. *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press, 2000.
- Kartyka Nababan, and Meida Esterlina Marpaung. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024.
- Kasim Yahiji, Zohra Yasin, and Lukman Arsyad. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMPN 8 Satap Telaga Biru." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 336–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719>.
- Kawuwung, Femmy Roosje, and Ferny Margo Tumbel. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2025.
- Khalil Abdul Karim. *Syari'ah Sejarah Perkelahian Dan Pemaknaan*. Cet 1. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Komalasari, Dewi, and Ahmad Aldi. "Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.65094/zj6f12>.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif, Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar 'Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam' Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>.

- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.
- Lexy J. Moleong. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Maghfuri, Amin. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2713>.
- Mahmud Arif. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. Sleman: DEEPUBLISH DIGITAL, 2020.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. I. Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Marta, Rustono Farady, Jeanne Francoise, Enggar Pribadi, Irma Maria Dulame, Ratnawati Susanto, Amin Silalahi, Norbertus Tri Suswanto Saptadi, et al. *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2024.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014.
- Mishra, Pratima, Sachin J. Shastri, Midhun Moorthi C, and Sarveshwar Kasarla. *Value Education And National Education Policy 2020*. Bhopal: AG Publishing House (AGPH Books), 2023.
- Mochammad Irfan Achfandhy, Khoirurrijal, and Budi Ariyanto. *Kontestatsi Wacana Moderasi Beragama Di Media Sosial*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Muchlis M. Hanafi, Rosihon Anwar Abdul Ghofur Maimoen, M. Darwis Hude, Ali Nurdin, A. Husnul Hakim, and Abas Mansur Tamam. *Tafsir Tematik Moderasi Agama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Edisi ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta:

Rajawali Press, 2008.

———. *Strategi Belajar Mengajar*. I. Surabaya: CV Citra Media, 1996.

Muhammad Quraish Shihab. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Muhammad Wildan, Abdur Rozaki, Ahmad Muttaqin, Ahmad Salehudin, Alimatul Qibtiyali, Fatimah Husein., Rachmad Hidayat, Sekar Ayu Aryani, and Sukiman. *Menanam Benih Di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Muhammad, Yani. “Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam.” *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 157–69. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>.

Muhlshotin. *Personality Development of Islamic Students*. Edited by Misbahul Munir. Cet. II. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023.

Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi, Fitra, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Lathifaturahmah and Erlangga. Cet. I. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Alfabeta, 2004.

Nabila Azzahra. “Pondok Pesantren Di Ngaglik Sleman, Nomor 3 Punya Cabang Hingga Pelosok Negeri.” iNews Yogya. Accessed June 28, 2025. <https://yogya.inews.id/berita/pondok-pesantren/2>.

Nor Mubin, Saeful Anam, and Ahmad Aqil Muzakka. *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*. Edited by Ahmad Aqil Muzakka. Cet. 1. Lamongan: Academia Publication, 2023.

Nunung Suryana Jamin. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020.

Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. Edited by Eti Nurhavati Ahmad Asmuni, Dedi Djubaedi. Lombok: Penerbit PAI, 2023.

Nurmayani. *Optimalisasi Kurikulum Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Implementasi Kebijakan Kurikulum Di Pesantren)*. Medan: UMSUPRESS, 2024.

Pangestuti, Puji, Nadlifah, Hanifatunnisa M. Agung Rokhimawan, Sihono, and Adhelia Shelyn Lesvinanda. “Analysis of Teaching Materials and Learning

- Methods for the Professionalism and Leadership Course in the Implementation of Religious Moderation in Islamic Early Childhood Education Study Program, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *EJEST: Electronic Journal of Education, Social Economic and Tecnology* 6, no. 1 (225AD). <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.717>.
- Paul Suparno. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Prasetya, Beny, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, and Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Malang: Academia Publication, 2021.
- Purbajati, Hafizh Idri. “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah.” *ALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 02 (2020): 182–94.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Data Referensi MI Sunan Pandanaran.” Accessed July 3, 2025. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=60714129>.
- Ricœur, Paul, Norberto Bobbio, Václav Havel, Jeanne Hersch, Bernard Williams, Octavio Paz, Ghislain Waterlot, et al. *Tolerance between Intolerance and the Intolerable*. Oxford: Berghahn Books, 1996.
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah” 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Rusdiyanto, and Ahmad Nur Mahfuda. “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler.” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3247>.
- Saifullah Idris. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Salsabila Nur Imatul Adzillah, and Muh. Wasith Achadi. “Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Transformative Learning Di MAN 1 Yogyakarta: Strategi Adaptif Dalam Konteks Era Post-Truth.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.06>.
- Samho, Bartolomeus. “Urgensi ‘Moderasi Beragama’ Mencegah Radikalisme Di Indonesia” 02, no. 01 (2022): 90–111.
- Santoso, Windila, and Betty Mauli Rosa Bustam. “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar.” *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024).

<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.7636>.

Sindhunanta. *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Soeleiman Fadeli. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah, Volume*. Surabaya: Khalista, 2007.

Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2021.

Sugitanata, Arif, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Lusiana Kurnianti, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Fikih Moderasi Beragama Perspektif Yudian Wahyudi." *At-Ta'awun: Jurnal Mu'ammalah Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 143–64.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suja'i, Ahmad, A.Muwahid Muhammad, Abdurrahman, and Muammar Zulfiqui. *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.

Suryani, Lilis, Elida H.S., Harlina, Dede Apriani, Ike Setiowati, Yeny, Titin Supriatin, et al. *Media Pembelajaran Digital Untuk Anak Usia Dini*. Sleman: DEEPUBLISH DIGITAL, 2023.

Syafiq, Muhammad. "Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46146>.

Syahri, Akhmad. *Moderasi Islam: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jempong Baru, Mataram: UIN Mataram Press, 2021.

Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Syarnubi, Muhammad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *International Education Conference (IEC) FITK*, 1:112–17, 2023.

Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

- The Drafting Team of the Indonesia Ministry of Religious Affairs. *Religious Moderation*. I. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah Febriani. *Konsep Tawassuth, Tawazun, Dan Tasamuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Thomas Lickona. *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Translated by Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Translated by Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Mendidikan Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Edited by Uyu Wahyudin. Translated by Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Tim BAN-PDM. "Data Akreditasi Satuan Pendidikan." Accessed August 11, 2025. <https://ban-pdm.id/satuanpendidikan/20400971>.
- Tim Dapodik. "Profil SDN Sinduadi 2." Accessed October 6, 2025. <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/index.php/chome/profil/6066765c-2ef5-e011-a285-a7774903b07e>.
- Tim Ganesha Operation. *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Bandung: Duta, 2019.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Quran. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Cet. I. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Uno, Hamzah B., and Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Upagade, Vijay, and Arvind Shende. *Research Methodology*. New Delhi: S. Chand & Company Pvt. Ltd, 2013.

Wangsanata, Susana Aditiya. "PENANAMAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MENUJU INDONESIA BEBAS CRIMINAL TERRORISM PADA TAHUN 2045." *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243–62.

Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zaluchu, Sonny Eli, Priyantoro Widodo, and Agus Kriswanto. "Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis." *Social Sciences & Humanities Open* 11, no. 101552 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. Makasar: CV. syakir Media Press, 2021.

Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.